



Bermain Badminton Bersama Ayah

Althea Gardenia Wijanarko

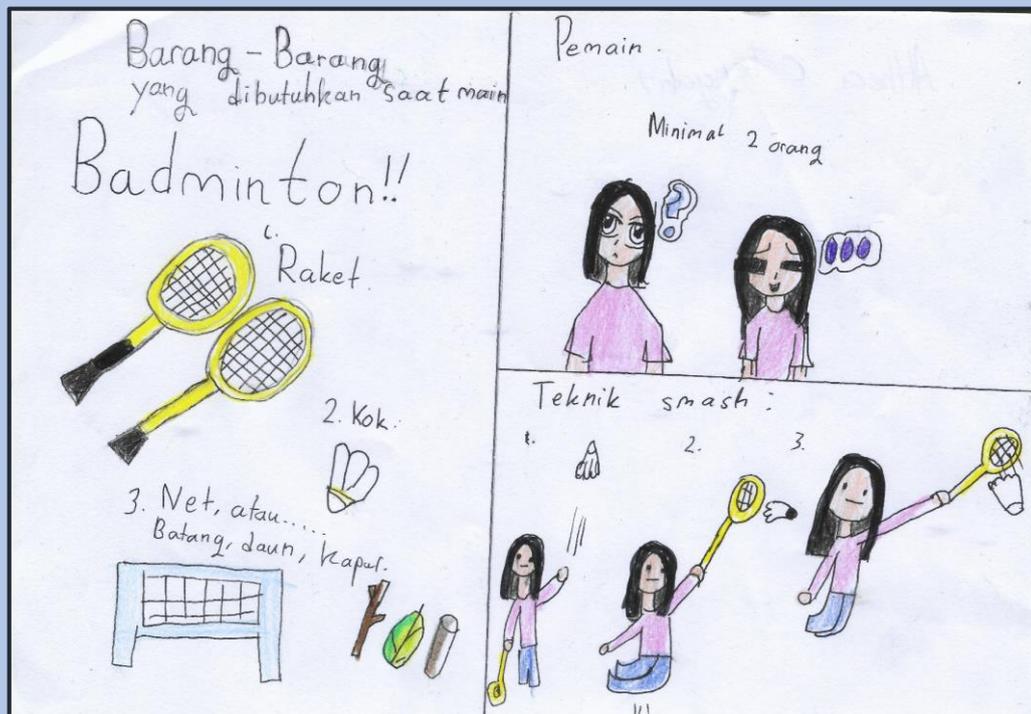


Tara Salvia
Centre of Excellence



Pada hari Sabtu sore, aku mengajak ayahku bermain bulu tangkis. Awalnya, aku mau mengajak ayahku bermain di lapangan basket. Tapi karena banyak semut merah, aku bermain di depan rumahku. Saat itu, cuacanya sedang sedikit mendung. Karena sudah lama tidak bermain, raketnya di simpan di atas rak bukuku.

Raketku berwarna hitam dan berwarna kuning. Raket ayahku berwarna hitam dan kuning dengan pegangan hitam. saat itu aku memakai celana pendek dan baju berwarna biru. Ayahku memakai baju hijau tua dan celana hitam. Aku keluar dan memakai sandal. Tak lama kemudian, ayahku menyusul keluar. Kita mulai bermain pada pukul 5.20.



Setelah ayah keluar, ayahku berkata,

“Kak, kita latihan sendiri dulu ya...” .

Jadi, aku Latihan sendiri dengan tembok. Dengan raket, aku memukul kok memantul ke arahku, dan aku memukulnya lagi ke arah tembok. Aku berlatih selama 3 -5 menit. Setelah 3 atau 5 menit,

ayahku berkata, “Kak! Yuk mulai”

Jadi, untuk bermain badminton atau bulu tangkis, kita membutuhkan beberapa alat. Alat yang pertama adalah raket.

Raket berguna untuk menangkis atau memukul kok ke arah lawan. Yang kedua, kita membutuhkan kok. Kok adalah alat yang menentukan tim mana yang akan mendapat poin atau nilai. Ketiga, adalah Net.

Net berfungsi sebagai pembatas wilayah masing-masing tim. Tapi, kalau tidak ada atau tidak punya, tidak apa-apa. Kamu bisa memakai batang, daun, atau pun tembok. Atau, kamu bisa menggunakan kapur dan membuat garis di tengah.

Ayahku berkata “kak, cari pembatasnya dulu.”

Jadi, aku mencari batang atau daun yang besar. Aku tidak menemukan batang atau daun yang cukup besar untuk menjadi pembatasnya.

Aku berkata , “Ayah, boleh pake tembok saja nggak?” Ayahku pun setuju.

Cara bermain badminton cukup mudah. Jadi, kamu harus memukul kok ke area wilayah lawanmu dengan raket. Lalu, lawanmu harus memukulnya ke area wilayahmu dengan raketnya. Cara mendapatkan poin adalah dengan membuat lawan tidak bisa menangkis koknya ke area wilayahmu. Ada juga teknik yang bernama ‘*Smash*’. Tips dariku, jika lawanmu memakai *smash*, kamu harus berusaha untuk smash balik.

Hari itu aku dan Ayah memulai pertandingannya. Ayahku memukul koknya ke

arahku dan aku memukulnya ke arah ayahku, ayahku meleset! Yess! pikirku senang. Saat aku lengah, ayahku memukul koknya ke arahku. Aku melesat. Karena lengah, poin nya menjadi 1 - 1.

Aku bergantian memukul terlebih dahulu. Aku memutuskan untuk melakukan *smash*. Aku melempar kok ke atas. Ayahku bersiap. Dia tahu aku akan *smash*. Aku lompat dan... *Smash!* Ayahku *smash* balik ke wilayahku. Dan... *Smash!*

Aku memukulnya dengan semua tenagaku sampai aku hampir terjatuh. Ayahku masih dapat memukulnya! Aku melesat. Pertandingan Ronde pertama telah berakhir. Skornya 2-1. Di ronde kedua aku memilih untuk bertukar tempat dengan ayah.

Ayahku memukul duluan. Aku memukulnya kembali. Ayahku hampir melesatkan koknya ke atas langit. Saat aku mau smash, tiba-tiba, awannya terbawa angin dan matahari membuat mataku sakit. Ronde ke b dua pun berakhir dan ayahku menang dengan 3 - 2. Aku merasa sedih karena kalah.



Ronde terakhir telah mulai. Kita telah masing - masing memenangkan satu ronde. Ayahku memukul koknya. Aku menyerang balik. Kata ayahku, "kita istirahat 5 menit dahulu".

Ayahku sudah memenangkan 1 ronde. Saat itu, poinya 3 - 2. Saat semua harapan menang ku hilang, aku tiba - tiba teringat kepada teman

komplekku dulu, Amala. Dia sekarang sudah pindah ke Bali.

Dahulu Amala adalah teman yang selalu bertanding badminton denganku setiap sore. Setiap kali kita bermain, jika aku kalah, dia selalu berkata, “Jika kamu 1 kali kalah, jangan langsung menyerah”.

Aku langsung teringat kepada kata-katanya. Aku pun bangkit dan mengambil raketku. Aku siap-siap memukul. Aku mencoba sekuat tenaga untuk bermain sebaik mungkin. Dan akhirnya usahaku tidak sia-sia. Akhirnya, aku menang dengan skor 4-3! Perasaanku senang karena aku tidak menyerah dan akhirnya menang.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.